

KAJIAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN BURUH DI DESA BAJO SANGKUANG KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Analysis of Household Food Security of The Fishers Labors in The Village of Bajo Sangkuang South Halmahera Regency

*Fajria Dewi Salim dan Darmawaty

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Khairun Ternate, Indonesia
Jl. Pertamina Kel. Gambesi, Kampus II Unkhair Kota Ternate Selatan

Diterima tanggal: 12 Nopember 2015 Diterima setelah perbaikan: 15 Maret 2016

Disetujui terbit: 6 Juni 2016

*email: fjrslm3@gmail.com

ABSTRAK

Ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor dan bervariasi antar individu ataupun rumah tangga. Salah satu kelompok masyarakat di perkotaan yang masih tergolong rawan pangan adalah nelayan. Masyarakat Desa Bajo Sangkuang bermata pencaharian utama sebagai nelayan, dan mayoritas adalah menjadi buruh pada bagang perahu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajo Sangkuang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada 97 rumah tangga nelayan buruh yang dipilih secara acak dan wawancara mendalam kepada informan kunci yakni kepala desa, nelayan buruh, pemilik bagang. Kondisi ketahanan pangan dianalisis dengan menggunakan indeks ketahanan pangan yang dikembangkan oleh FAO. Hasil kajian menunjukkan bahwa 92,78% rumah tangga nelayan buruh dalam kategori tidak tahan pangan, sebanyak 7,22% termasuk kurang tahan pangan dan tidak ada rumah tangga nelayan buruh termasuk dalam kategori tahan pangan.

Kata Kunci: ketahanan pangan, rumah tangga, nelayan buruh

ABSTRACT

Household food security is affected by many factors and varies among individuals or households. One of the groups of people in urban areas are classified as food insecurity is the fisher. Most of the people in the Village of Bajo Sangkuang is the fishers and most of them became laborers at bagang boats. The aim of this study was to determine the food security of households of fisher workers. This study used a descriptive-analytical method with survey approach. Data were collected through interviews using a questionnaire for 97 fisher labor households as randomly selected and in-depth interviews with four keys informant such as the head of village, fishing laborers, and owner of Bagang perahu. Food security condition is analyzed using food security index by FAO. Results show that 92,78% of fishing laborers household are insecure, 7,22% are middle-secure and there is no fisher labor households are categorized as highly food security.

Keywords: food security, households, the fisher labors

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Bajo Sangkuang bermata pencaharian utama sebagai nelayan dan lebih berorientasi pada tiga jenis target tangkapan yakni ikan teri, ikan tuna dan ikan cakalang. Operasi penangkapan menggunakan alat tangkap berupa bagang, jaring, dan pancing. Alat tangkap bagan adalah salah satu alat tangkap yang populer diusahakan oleh nelayan di Desa Bajo Sangkuang, yang mana dalam setiap bagang terdiri dari 5–15

orang nelayan buruh. Pendapatan yang diperoleh oleh nelayan buruh umumnya tergantung pola bagi hasil dan hasil tangkapan yang mereka peroleh dalam setiap trip penangkapan.

Perilaku ekonomi pada rumah tangga nelayan meliputi, kegiatan berproduksi, curahan kerja, pendapatan dan pengeluaran (konsumsi). Pola bagi hasil dan rendahnya produktivitas nelayan buruh mengakibatkan pendapatan dari sektor perikanan rendah. Tak heran jika seringkali

rumah tangga nelayan buruh mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, baik pangan maupun non pangan. Menurut Dewan BKP (2001) dalam Hildawati (2008), kerawanan pangan mempunyai korelasi positif dan erat kaitannya dengan kemiskinan.

Bila dilihat dari kebutuhan pangan jangka pendek untuk kebutuhan subsistennya, masyarakat Desa Bajo Sangkuang termasuk rumah tangga nelayan buruh mendapatkan sebagian besar bahan pangan dari pasar dan warung-warung sembako di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hanya ikan yang menjadi sumber protein utama, mereka dapatkan secara gratis dari hasil tangkapan mereka. Kecenderungan ketersediaan pangan yang tidak stabil menyebabkan mereka melakukan adaptasi dengan mengatur/ mengurangi porsi dan frekuensi makan anggota keluarga.

Akses pangan hanya dapat terjadi apabila rumah tangga nelayan buruh memiliki pendapatan yang cukup atau memiliki daya beli yang menjangkau, namun pendapatan rumah tangga yang tetap, sementara tingkat harga pangan naik maka daya beli rumah tangga menjadi berkurang sehingga akses rumah tangga terhadap pangan menurun. Selain itu, banyak faktor yang juga berpengaruh pada ketersediaan pangan rumah tangga utamanya dipengaruhi oleh preferensi yakni struktur demografi rumah tangga (jumlah anak dan orang tua), tingkat pendidikan anggota rumah tangga, dan lokasi (perbedaan diantara wilayah kota atau desa). Pendapatan rumah tangga dan jenis makanan yang tersedia dapat bervariasi setiap musim (Sukandar *et al.*, 2006).

Relevan dengan pandangan ini, ketahanan pangan bagi rumah tangga nelayan buruh menjadi sulit terjadi, bila aksesnya terhadap pangan (*access to food*) bagi nelayan tersebut dalam kondisi yang rendah, khususnya dari sisi akses ekonomi seperti pendapatan, kesempatan kerja, dan harga pangan. Bahkan sangat dimungkinkan, nelayan buruh juga tidak hanya lemah pada akses pangan, tetapi ketidakpastian dalam kecukupan pangan (*food sufficient*) dan jaminan pangan (*food security*) serta keberlanjutan pangan (*food sustainability*).

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari Food and Agricultural Organization (FAO) (1996) dan UU No 7 Tahun 1996, terdapat empat komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu: (a). Kecukupan ketersediaan pangan, (b). Stabilitas ketersediaan

pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, (c). Aksesibilitas/ keterjangkauan terhadap pangan, (d). Kualitas/ keamanan pangan. Keempat komponen tersebut digunakan untuk mengukur ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Keempat indikator tersebut merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan.

Sehubungan dengan paparan di atas maka penelitian mengenai Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan bertujuan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh dengan menggunakan indeks ketahanan pangan yang dikembangkan oleh FAO.

METODOLOGI

Desain dan Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan survei. Wiratha (2005), metode deskriptif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran suatu keadaan secara objektif mengenai kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. Informasi yang disajikan tidak hanya mendeskripsikan suatu keadaan namun sebelumnya fakta yang diperoleh dikomparasi dan dilihat hubungan antara variabel yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Unit analisis dalam penelitian ini dibatasi hanya pada rumah tangga nelayan buruh yang bekerja pada bagang perahu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2015 bertempat di Desa Bajo Sangkuang Kecamatan Botanglomang Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Pertimbangan memilih desa ini adalah karena desa ini merupakan salah satu desa nelayan di Kabupaten Halmahera Selatan. Desa ini memiliki sentra kegiatan penangkapan ikan khususnya bagang perahu dengan hasil tangkapan utama adalah ikan teri. Namun usaha yang berpotensi untuk dikembangkan berbanding terbalik dengan kondisi kehidupan nelayan buruh. Kondisi miskin

dan pendapatan yang rendah tentunya berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan hidup terutama pemenuhan kebutuhan anggota keluarga terhadap pangan.

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi nelayan buruh yang bekerja pada bagang perahu sebanyak 420 Rumah Tangga Nelayan (RTN). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin (1960) dalam Hildawati (2008) maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 97 sampel (responden) dari populasi sebanyak 420 RTN. Pengambilan sampel secara acak sesuai jumlah sampel yang diteliti. Cara pengambilan sampel dilakukan secara sistematis, dimana kemungkinan untuk terambil sampel adalah perbandingan antara jumlah sampel dan jumlah populasi. Untuk mengambil sampel pertama dilakukan secara acak sederhana. Misalkan kemungkinannya $\frac{1}{3}$ maka nomor pertama misalnya angka 2, selanjutnya sampel kedua dan seterusnya diambil setiap jarak 3 satu sampel.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam dengan informan kunci dan observasi terhadap berbagai kondisi di lokasi penelitian. Data primer meliputi karakteristik rumah tangga, ketersediaan dan stabilitas pangan, akses pangan (pendapatan, harga pangan, dan akses distribusi pangan), dan pengeluaran pangan dan non pangan. Data primer berupa data kualitatif dan kuantitatif.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi objek dari berbagai instansi terkait. Data sekunder mencakup data monografi desa, profil Desa Bajo Sangkuang, jumlah produksi hasil tangkapan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa, Kecamatan, dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Selatan.

Teknis Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan dan mengkomparasikan serta menghubungkan berbagai variabel yang ditemukan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, diantaranya;

Analisis karakteristik responden secara kualitatif-kuantitatif dimana dijabarkan secara deskriptif baik dalam bentuk tabel maupun gambar untuk selanjutnya dinarasikan. Analisis kuantitatif diantaranya analisis persentase pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga responden. Selanjutnya, kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajo Sangkuang dianalisis menggunakan indeks ketahanan pangan. Berbagai indikator telah dipakai untuk mengukur ketahanan pangan. Salah satunya adalah dengan mengukur indeks ketahanan pangan yang dikembangkan oleh FAO (1996). Indeks ketahanan pangan digunakan dengan mengkombinasikan empat komponen yakni kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, akses pangan, dan kualitas/keamanan pangan.

Kecukupan Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi ketersediaan pangan diukur berdasarkan jenis makanan pokok yakni salah satunya adalah beras maka digunakan *cutting point* 240 hari. Penetapan ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 3 x dalam 2 tahun (Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, 2004).

1. Jika persediaan pangan rumah tangga ≥ 240 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga dalam kategori cukup,
2. Jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-239 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga kategori kurang,
3. Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga kategori tidak cukup.

Stabilitas Ketersediaan Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Kombinasi antara keduanya sebagai indikator kecukupan pangan menghasilkan indikator stabilitas ketersediaan pangan, lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan RTN dikategorikan stabil jika kecukupan ketersediaan

- pangan > 240 hari dengan frekuensi makan anggota keluarga 3x sehari
2. Ketersediaan pangan RTN dikategorikan kurang stabil jika ketersediaan pangan cukup > 240 hari namun frekuensi makan hanya 2x sehari dan/ atau ketersediaan pangan 1-239 hari dengan frekuensi makan 3x sehari
 3. Ketersediaan pangan RTN dikategorikan tidak stabil jika ketersediaan pangan > 240 hari namun hanya makan 1x sehari, ketersediaan pangan 1-239 hari namun hanya makan 1-2x sehari atau tidak ada persediaan pangan sama sekali.

Aksesibilitas/ Keterjangkauan Pangan

Indikator aksesibilitas/ keterjangkauan dalam mengukur ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan yang diukur dari kepemilikan modal dan akses pasar serta cara memperoleh pangan. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Jika RTN memiliki modal dan kemudahan dalam akses pasar sehingga sebagian besar bahan pangan dapat dibeli maka RTN tersebut dikategorikan mempunyai akses langsung terhadap sumberdaya pangan
2. Sebaliknya, jika RTN mempunyai keterbatasan modal dan akses pasar serta bahan pangan diperoleh dengan cara hutang, pinjam, atau hibah maka RTN tersebut dikategorikan mempunyai akses tidak langsung terhadap sumberdaya pangan

Kualitas/ Keamanan Pangan

Kualitas/ keamanan jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran keamanan pangan hanya dilihat dari 'ada' atau 'tidak'nya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Karena itu, ukuran kualitas pangan dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk-pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan/ atau nabati. Berdasarkan kriteria ini rumah tangga dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Rumah tangga dengan kualitas pangan baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.
2. Rumah tangga dengan kualitas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati saja.
3. Rumah tangga dengan kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein baik hewani maupun nabati.

Ukuran kualitas pangan ini tidak mempertimbangkan jenis makanan pokok. Alasan yang mendasari adalah karena kandungan energi dan karbohidrat antara beras, sagu dan ubi kayu sebagai makanan pokok di lokasi penelitian tidak berbeda secara signifikan.

Indeks Ketahanan Pangan

Indeks ketahanan pangan di tingkat rumah tangga berdasarkan kombinasi dari keempat komponen di atas, dikategorikan adalah sebagai berikut:

1. Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki persediaan pangan/ makanan pokok secara kontinu (diukur dari persediaan makan selama jangka masa satu panen dengan panen berikutnya dengan frekuensi makan 3 kali atau lebih per hari serta akses langsung) dan memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.
2. Rumah tangga kurang tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki:
 - Kontinuitas pangan/ makanan pokok kontinu tetapi hanya mempunyai pengeluaran untuk protein nabati saja
 - Kontinuitas ketersediaan pangan/ makanan kurang kontinu dan mempunyai pengeluaran untuk protein hewani dan nabati
3. Rumah tangga tidak tahan pangan adalah rumah tangga yang dicirikan oleh:
 - Kontinuitas ketersediaan pangan kontinu, tetapi tidak memiliki

pengeluaran untuk protein hewani maupun nabati

- Kontinuitas ketersediaan pangan kurang kontinu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati, atau tidak untuk kedua-duanya.
- Kontinuitas ketersediaan pangan tidak kontinu walaupun memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati
- Kontinuitas ketersediaan pangan tidak kontinu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein nabati saja, atau tidak untuk kedua-duanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Secara deskriptif karakteristik responden yang diamati dalam survei ini meliputi umur, pendidikan formal, pengalaman usaha, status kepemilikan sumberdaya dan jumlah tanggungan keluarga. Jumlah responden yang diambil dalam survei ini adalah 97 RTN yakni rumah tangga nelayan buruh pada alat tangkap bagang perahu di Desa Bajo Sangkuang.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan dan kemauan orang dalam bekerja, sehingga umur berpengaruh terhadap aktivitas produktif kenelayan maupun aktivitas produktif lainnya. Sebaran umur responden di Desa Bajo Sangkuang menunjukkan bahwa persentase tertinggi kelompok umur pada suami adalah kelompok umur 36-50 tahun yaitu sebesar 50% (49 orang), dan pada istri adalah kelompok umur 20-35 yakni sebesar 55% (53 orang). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar umur suami dan istri masih pada kategori umur produktif (15-65 tahun), dimana pada kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur yang potensial untuk bekerja atau melakukan kegiatan produktif lainnya sehingga baik untuk pengembangan potensi diri dan prestasi kerja. Menurut Salladien (1994) dalam Oktofriyadi *et al.* (2013), umur kerja produktif dibagi tiga kategori, yakni (1). Kategori kurang produktif (15 tahun \leq n \geq 65 tahun); (2). Kategori produktif (46-65 tahun); dan (3). Sangat produktif (16-45 tahun).

Tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam berfikir, bersikap, dan bertindak dalam mengelola usahanya seperti kemampuan dalam menyerap suatu inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden suami hanya tamat SD yakni 55% (53 orang) dan sebagian besar responden istri tamat SMP yakni 60% (58 orang). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden baik suami maupun istri tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh rendahnya kesadaran orang tua responden untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan formal yang mereka tempuh hanya untuk mendapatkan pengetahuan membaca, menulis, dan berhitung yang dianggap berguna jika mereka sudah bekerja nantinya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas faktor lainnya yang berpengaruh adalah masalah ekonomi yakni pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Tanggungan keluarga yang dimaksudkan adalah semua orang yang tinggal bersama kepala keluarga dan tidak tinggal bersama kepala keluarga tetapi hidupnya masih dibiayai. Persentase tertinggi jumlah tanggungan keluarga 3-5 orang/unit keluarga rumah tangga responden adalah 85% (82 keluarga), tergolong keluarga kecil cenderung sedang (rata-rata 4 orang). Jumlah anggota keluarga berpengaruh langsung terhadap kecukupan konsumsi pangan keluarga. Jumlah tanggungan dalam keluarga pada umumnya juga berhubungan dengan pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itu, semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar beban ekonomi yang harus dipenuhi dalam keluarga tersebut, sehingga alokasi pendapatan menjadi semakin besar untuk memenuhi kebutuhan beban tersebut.

Pengalaman usaha sebagai nelayan merupakan faktor penting yang menunjukkan upaya pencapaian keberhasilan dalam menjalankan usahanya. Persentase tertinggi pengalaman usaha nelayan buruh yang menjadi responden adalah > 5 tahun sebesar 61% (59 responden). Persentase terendah \leq 2 tahun sebesar 1% (1 responden). Hal ini karena pada umumnya masyarakat telah lama menjalankan profesinya sebagai nelayan buruh sejak mereka masih muda, bahkan sebelum mereka berkeluarga. Pengalaman ini membantu mereka dalam menjalankan usahanya, karena biasanya mereka mampu mengatasi masalah-

masalah yang timbul berdasarkan pengalaman dari kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan.

Karakteristik responden yang juga menarik dicermati adalah kepemilikan sumberdaya. Pada penelitian ini sumberdaya yang dimaksudkan adalah sumberdaya fisik (lahan, modal, tenaga kerja). Status kepemilikan sumberdaya fisik baik alat tangkap, modal usaha, lahan, rumah, lainnya menunjukkan keberagaman. Status kepemilikan sumberdaya fisik sebagian besar responden yakni 80,41% (78 responden) tidak mempunyai alat tangkap selain bagang dan 84,53% (82 responden) tidak mempunyai lahan, 100% (97 responden) tidak mempunyai modal usaha, namun 67,01% (65 responden) sudah memiliki rumah sendiri. Kepemilikan terhadap sumberdaya fisik memungkinkan nelayan buruh untuk memaksimalkan sumberdaya tersebut untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Status kepemilikan sumberdaya ini juga menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh. Pendapatan yang minim (Tabel 4) menyebabkan responden tidak mampu untuk membeli alat tangkap lainnya termasuk perahu/ katinting, sehingga umumnya perahu yang mereka pakai diperoleh dengan meminjam dari kerabat atau tetangga. Kalaupun ada, perahu/ katinting tersebut merupakan warisan dari orang tua mereka.

Sebagian besar rumah tangga responden juga tidak memiliki lahan yang bisa digarap sebagai lahan pertanian atau sumberdaya produktif lainnya. Sosial budaya masyarakat nelayan di Desa Bajo Sangkuang yang merupakan warisan nenek moyang mereka serta kondisi geografis tempat tinggal mereka menjadikan masyarakat nelayan sangat bergantung terhadap sumberdaya pesisir dan laut sehingga nelayan di Desa Bajo Sangkuang tidak terbiasa untuk bercocok tanam. Biasanya, sayur-sayuran dan bahan pelengkap lainnya seperti tomat, bawang, cabai dan lainnya mereka membeli dari pedagang desa tetangga sekitarnya yang berjualan di pasar temporer yang ada di desa tersebut.

Perilaku Ekonomi

a. Kegiatan kenelayanan

Pekerjaan sebagai nelayan bagi responden merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Bajo Sangkuang. Nelayan di Desa Bajo Sangkuang secara garis besar dibagi dalam dua

kategori yakni nelayan pemilik perahu/ juragan dan nelayan buruh. Nelayan pemilik/ juragan adalah pemilik alat tangkap berupa bagang perahu, sementara nelayan buruh adalah mereka yang mengoperasikan alat tangkap bukan milik sendiri. Berdasarkan kedua kategori tersebut yang terbanyak jumlahnya adalah nelayan buruh (ABK bagang).

Kurangnya keterampilan lain dan tidak adanya modal usaha di tengah kebutuhan hidup yang semakin mendesak menjadikan sebagian besar masyarakat harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya dengan menjadi buruh nelayan (ABK bagang). Permasalahannya adalah selain sistem upah yang bergantung pada hasil tangkapan, pola bagi hasil (sistem upah) yang diterapkan cenderung kurang menguntungkan nelayan buruh.

Pola bagi hasil pada alat tangkap bagang perahu di Desa Bajo Sangkuang umumnya 50:50 yaitu total penjualan hasil tangkapan setelah dikurangi biaya operasional, sisanya dibagi dua antara pemilik bagang dengan nelayan buruh. Setengah bagian pendapatan untuk nelayan buruh tersebut harus dibagi lagi sesuai dengan jumlah anggota yang terlibat dalam operasi penangkapan tersebut. Jika 1 kelompok penangkapan terdiri atas 10 orang maka pendapatan nelayan buruh kurang lebih sepersepuluh dari pendapatan pemilik bagang. Semakin besar jumlah anggota yang terlibat dalam penangkapan berarti ketimpangan bagi hasil antara nelayan buruh dengan pemilik bagang semakin besar.

Hubungan antara pemilik bagan dengan nelayan buruh sebenarnya saling membutuhkan. Meskipun demikian, karena posisinya yang lemah ada kecenderungan ketergantungan nelayan buruh kepada pemilik bagang terutama saat musim paceklik. Hal ini terbukti pada saat tidak ada hasil tangkapan, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya mereka banyak yang meminjam uang kepada pemilik bagang. Hal ini dimanfaatkan oleh pemilik bagang untuk mengikat nelayan buruh agar tidak berpindah kepada pemilik bagang lainnya.

b. Curahan waktu kerja suami dan istri

Curahan kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu (jam) (Kusnadi, 2002). Kajian

penelitian ini berfokus pada curahan kerja kegiatan produktif suami dan istri. Menurut konsep gender, kegiatan produktif adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mencari nafkah (Sukiyono *et al.*, 2009). Responden rata-rata mencurahkan waktunya untuk kegiatan kenelayanan yakni melaut dan menjemur ikan teri menjadi ikan teri kering. Kegiatan kenelayanan menjadi sumber nafkah utama mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Menjadi buruh pada alat tangkap bagang adalah sebuah pilihan yang mana terkadang mereka terpaksa menjadi buruh karena ketidakberdayaan dalam keterampilan yang terbatas serta tidak adanya modal usaha. Permasalahan pendapatan yang minim menjadi faktor utama keluarga nelayan mengerahkan anggota keluarganya untuk mencari nafkah, termasuk di dalamnya adalah istri nelayan.

Curahan waktu sebagian besar kegiatan produktif yang dilakukan responden baik suami maupun istri masih bergerak pada kegiatan di sektor perikanan. Curahan waktu kerja pada kegiatan produktif didominasi oleh suami dimana aktivitas bagang yang menjadi mata pencaharian utama. Kondisi sebaliknya, walaupun alokasi waktu istri dalam melakukan kegiatan produktif lebih sedikit yakni 1-5 jam, namun kegiatan produktif tersebut lebih beragam. Istri nelayan buruh di samping menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yakni salah satunya mengerjakan pekerjaan reproduktif, mereka juga melakukan aktivitas produktif yang tidak terlalu menyita waktu diantaranya usaha ikan teri kering, pembuat kerupuk ikan/ kamplang, warung sembako, menjual ikan di pasar dan kapal yang singgah di dermaga, dan menjual kue untuk dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga.

c. Pengeluaran

Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Dengan demikian, pada tingkat pendapatan tertentu nelayan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan/ pengeluaran rumah tangganya. Besaran pendapatan yang diprosi dengan pengeluaran total yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, alokasi terbesar pengeluaran rumah tangga responden yaitu

pangan mencapai 77,18% atau senilai Rp.289,437/ kapita/ bulan, dan pengeluaran non pangan hanya sebesar 22,82% atau senilai Rp.85,563/kapita/ bulan. Hasil survei sosial ekonomi nasional tahun 2011 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita/ bulan secara nasional untuk pengeluaran pangan mencapai 49,45% atau sebesar Rp. 293.556 sementara pengeluaran non pangan mencapai 50,55% atau sebesar Rp. 300.108 (Firdaus *et al.*, 2013). Jika dibandingkan dengan besarnya pengeluaran rumah tangga nelayan buruh yang menjadi responden, maka hal ini berarti secara nasional memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah, dimana ditunjukkan dari besarnya total nilai pengeluaran rumah tangga jika dibandingkan dengan nilai pengeluaran nasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa besaran nilai pengeluaran non pangan yang lebih kecil dari pengeluaran pangan pada rumah tangga responden menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajo Sangkuang yang masih rendah. Firdaus *et al.* (2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin rendah pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Kondisi demikian terjadi karena secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan non pangan termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama.

d. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh

Akses rumah tangga terhadap pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Sejalan dengan Sukiyono *et al.* (2009), pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses ke pangan. Berikut ini pendapatan rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 83 responden suami dari 97 responden memiliki penghasilan Rp.1.000.500-1.500.000/ bulan dan 24 responden istri dari 55 responden memiliki penghasilan sebanyak Rp.500.000-1.000.000/ bulan. Jumlah RTN menurut rata-rata total pendapatan perbulan tertinggi adalah 54 RTN (56%) berpendapatan Rp.1.500.500-2.000.000/

Tabel 1. Sebaran Rata-rata Total Pendapatan Rumah Tangga Responden (Suami dan Istri Nelayan Buruh) di Desa Bajo Sangkuang.

Table 1. Distribution of Total Households Income in The Bajo Sangkuang Village.

Rata-rata Pendapatan RTN Buruh (Rp/bulan)/ Average Income Fishers Labor Households (IDR/month)	Suami (Jiwa)/ Husband (people)	Istri (Jiwa)/ Wife (people)	Jumlah RTN Menurut Rata-rata Total Pendapatan RTN buruh/ The Number of Fisher's Household According to Their Income (RTN)	Persentase Rata-Rata Total Pendapatan RTN buruh/ The Percentage of Average Total Household Income (%)	Jumlah RTN Menurut Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Perkapita/ Number of Fisher Household According to Their Average Total per Capita Income (RTN)
< 500.000	0	31	0	0	93
500.000–1.000.000	10	24	0	0	3
1.000.500–1.500.000	83	0	39	40	0
1.500.500–2.000.000	2	0	54	56	1
2.000.500–2.500.000	1	0	3	3	0
2.500.500–3.000.000	0	0	0	0	0
> 3.000.000	1	0	1	1	0
Jumlah/ Amount	97	55	97	100	97

Sumber: Olahan Data Primer, (2015)/ Source: Primary Data Processed (2015)

bulan, sebaliknya terendah yakni hanya 1% atau 1 RTN yang mempunyai penghasilan > Rp. 3.000.000,-/ bulan. Persentase tertinggi rata-rata pendapatan RTN buruh perkapita/ bulan dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang adalah 93% kurang dari Rp. 500.000,- perkapita/ bulan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan nelayan buruh masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga tiap bulannya. Kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga pun tergolong kecil yakni sebagian besar < Rp. 500.000/ bulan.

Tidak adanya kepemilikan terhadap sumberdaya modal maupun fisik serta ketergantungan yang tinggi terhadap juragan/ pemilik bagang perahu menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pendapatan RTN buruh. Minimnya tingkat pendapatan nelayan buruh juga dipengaruhi oleh produktivitas yang rendah. Produktivitas ini bisa dilihat dari aktivitas produktif yang mereka lakukan kurang beragam dan hanya di sektor perikanan. Kurangnya keterampilan, tidak adanya modal usaha, dan sumberdaya fisik lainnya adalah beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga nelayan buruh tidak mampu keluar dari jeratan kebergantungan terhadap pemilik modal sehingga kondisi ini pun dimanfaatkan oleh pemilik bagang untuk mengikat anak buahnya tersebut.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuang

Status ketahanan pangan rumah tangga diukur berdasarkan nilai indeks ketahanan pangan dengan menggunakan indikator ketahanan pangan yang merujuk pada FAO yakni (1) kecukupan dan stabilitas ketersediaan pangan; (2) akses pangan; (3) kualitas/ keamanan pangan.

Kecukupan dan Stabilitas Ketersediaan Pangan

Kecukupan ketersediaan pangan rumah tangga responden di Desa Bajo Sangkuang dapat diukur dengan melihat pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dan stabilitas ketersediaan pangan diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Kecukupan dan stabilitas ketersediaan pangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga responden dengan persentase tertinggi sebesar 86,59% (84 KK) adalah Tidak Stabil, hanya 7,22% (7 KK) dan 6,19% (6 KK) berturut-turut adalah “Stabil” dan “Kurang Stabil”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mampu untuk memenuhi ketersediaan pangan pokok rumah tangganya setiap hari.

Tabel 2. Indikator Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh (Responden) di Desa Bajo Sangkuang.**Table 2. Indicator of Stability of Food Availability at Fishers Labor Households.**

Kecukupan Ketersediaan Pangan/ Sufficiency of Food	Frek. Makan Anggota Keluarga (kali/ hari)/ Meal Frequency of Household Members (times/ day)		
	3 kali/ Three Times a Day	2 kali/ Two Times a Day	1 kali/ One Time a Day
Lebih dari 240 hari/ More than 240 days	Stabil/ <i>stable</i>	Kurang Stabil/ Less stable	Tidak Stabil/ Unstable
Jumlah KK/ <i>The number of KK</i>	7	6	0
Persentase/ <i>Percentage (%)</i>	7.22	6.19	0
1 – 239 hari/ <i>1-239 days</i>	Kurang Stabil/ Less stable	Tidak Stabil/ Unstable	Tidak Stabil/ Unstable
Jumlah KK/ <i>The number of KK</i>	0	59	0
Persentase/ <i>Percentage (%)</i>	0	60.82	0
Tidak ada persediaan/ <i>There were no food supplies</i>	Tidak Stabil/ Unstable	Tidak Stabil/ Unstable	Tidak Stabil/ Unstable
Jumlah KK/ <i>The number of KK</i>	0	25	0
Persentase/ <i>Percentage (%)</i>	0	25.77	0

Sumber: Olahan Data Primer, (2015)/ *Source: Primary Data Processed (2015)*

Ketersediaan pangan pokok cenderung tidak stabil karena sebagian besar pangan pokok tidak diproduksi sendiri. Hanya ikan yang menjadi sumber protein mereka peroleh dari hasil tangkapan mereka. Dengan demikian, rumah tangga responden dalam mencukupi kebutuhan pangan pokoknya, mereka biasa membelinya ke warung/ toko sembako dan pasar terdekat di lingkungan tempat tinggalnya atau ke pasar Labuha dengan waktu tempuh \pm 25-30 menit perjalanan laut menggunakan katinting. Disamping itu, pendapatan yang minim menyebabkan rumah

tangga responden sangat jarang mampu membeli pangan pokok khususnya beras dalam jumlah banyak sekaligus guna pemenuhan kebutuhan pangan pokok tersebut tiap bulannya.

Indikator Kontinuitas Ketersediaan Pangan

Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga responden dapat diukur dengan mengkombinasikan akses terhadap pangan dan stabilitas ketersediaan pangan. Kontinuitas ketersediaan pangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontinuitas/Keberlanjutan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh (Responden) di Desa Bajo Sangkuang.**Table 3. Sustainability of Food Availability for Fishers Labor Households.**

Akses Terhadap Pangan/ Food Access	Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga/ Stability of Food Availability in Households		
	Stabil/ Stable	Kurang Stabil/ Less Stable	Tidak Stabil/ Unstable
Akses Langsung/ <i>Direct Access</i>	Kontinu/ Sustainable	Kurang Kontinu/ Less continuous	Tidak Kontinu/ Unsustainable
Jumlah KK/ <i>The Number of Householder</i>	0	0	0
Persentase/ <i>Percentage (%)</i>	0	0	0
Akses Tidak Langsung/ <i>Indirect Access</i>	Kurang Kontinu/ Less continuous	Tidak Kontinu/ Unsustainable	Tidak Kontinu/ Unsustainable
Jumlah KK/ <i>The Number of Householder</i>	7	6	84
Persentase/ <i>Percentage (%)</i>	7.22	6.18	86.60

Sumber: Olahan Data Primer, (2015)/ *Source: Primary Data Processed (2015)*

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga responden dengan presentase tertinggi 92,78 % atau sebanyak 90 KK responden adalah tidak kontinu, dan hanya 7,22 % atau 7 KK responden adalah kurang kontinu. Dengan demikian hasil penelitian di atas memberikan informasi bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan buruh yang menjadi responden mempunyai akses tidak langsung terhadap pangan dan kurang stabil/ tidak stabil pada ketersediaan pangan dalam rumah tangga mereka.

Berkaitan dengan keterjangkauan atau akses terhadap pangan, dimana akses pangan di tingkat rumah tangga dapat dilihat berdasarkan cara rumah tangga memperoleh pangan yang cukup secara terus menerus baik secara memproduksi sendiri, jual beli, tukar-menukar, pinjam-meminjam, maupun pemberian/ bantuan pangan. Hildawati (2008) menyatakan bahwa mata pencaharian berhubungan erat dengan akses pangan yang meliputi produksi rumah tangga dan alat untuk memperoleh pendapatan/ sumber nafkah. Fungsi dari akses terhadap sumber nafkah adalah daya beli rumah tangga. Dengan kata lain, akses pangan terjamin seiring terjaminnya pendapatan dalam jangka panjang, keterjangkauan pangan tergantung pada kesinambungan.

Akses pangan dalam hal ini berkaitan akses fisik berupa jarak ke pasar dan ketersediaan pangan di warung/ pasar. Sebagian besar bahan pangan pokok sudah tersedia di warung/ toko sembako di Desa Bajo Sangkuang, sehingga masyarakat khususnya rumah tangga responden sering membeli kebutuhan pangan pokoknya di warung/ toko sembako dan pasar terdekat, namun pasar di desa tersebut sifatnya temporer atau aktivitas jual beli di pasar tersebut hanya berlangsung pada hari Rabu dan Sabtu tiap minggunya. Bahan pangan pokok yang tersedia pada warung/ toko sembako di desa tersebut dalam kategori cukup tersedia, namun harga yang ditawarkan relatif lebih mahal dibandingkan harga di pasar di ibukota kabupaten.

Ketersediaan pangan rumah tangga responden cenderung tidak kontinu juga berkaitan dengan akses ekonomi berupa pengeluaran per kapita dan kepemilikan aset melaut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran rumah tangga responden untuk pangan dan non pangan berturut-turut adalah 77,18% atau Rp. 289.437,-/ kapita/ bulan dan 22,82%, atau Rp. 85.563,-/ kapita/ bulan, cenderung lebih tinggi dibandingkan

dengan alokasi pengeluaran secara nasional menurut hasil survei SUSENAS 2011. Dengan demikian, alokasi pengeluaran yang lebih besar untuk pemenuhan kebutuhan pangan menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan buruh (responden) yang rendah. Kepemilikan aset melaut juga berpengaruh karena berkaitan dengan kemampuan nelayan buruh untuk memiliki pekerjaan alternatif guna menambah pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,41% responden tidak mempunyai aset melaut dan hanya 19,59% responden mempunyai aset melaut.

Akses sosial juga mempengaruhi kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga responden. Tingkat pendidikan kepala keluarga yang sebagian besar hanya tamat SD berpengaruh terhadap etos kerja dan adopsi pengetahuan baru yang bisa dijadikan sebagai salah satu modal dasar untuk mencari alternatif pendapatan lainnya. Disamping itu, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap porsi pengeluaran bahan pangan rumah tangga, sehingga tak jarang dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, mereka sangat berharap belas kasih dan perhatian dari kerabat atau tetangga mereka. Berdasarkan observasi, rumah tangga responden terkadang berhutang ke warung/ toko sembako terdekat untuk memenuhi kebutuhan pangan hariannya. Hal menarik yang menjadi perhatian adalah kebanyakan dari mereka memilih untuk meminta bantuan juragan bagang tempat dimana suami mereka bekerja, baik berhutang ke warung yang pemiliknya adalah istri juragan, ataupun langsung ke juragan untuk meminjam sejumlah uang yang mereka butuhkan, karena dirasakan lebih mudah berhutang atau meminjam sejumlah uang ke juragan.

Indeks Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh (responden) dicerminkan oleh kemampuan untuk memperoleh akses terhadap pangan yang mencukupi untuk kehidupan sehat dan produktif yang berlangsung dari waktu ke waktu. Kajian ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh dianalisis berdasarkan indeks ketahanan pangan.

Indeks ketahanan pangan rumah tangga nelayan buruh (responden) dapat diukur dengan mengkombinasikan kontinuitas ketersediaan pangan dan kualitas/ keamanan pangan. Indeks ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh.

Table 4. Food Security Index for Fishers Labor Households.

Kontinuitas Ketersediaan Pangan/ <i>Sustainability of Food Availability</i>	Kualitas/ Keamanan Pangan/ <i>Qualities/ Food Security</i> Konsumsi : Protein Hewani dan Nabati/ <i>Consumption : Animal Protein and Plant Protein</i>		
	Protein Hewani & Nabati atau Protein Hewani Saja/ <i>Animal and Plant Proteins or Just Animal Protein</i>	Protein Nabati Saja/ <i>Animal Protein Only</i>	Tidak Ada Konsumsi Protein Baik Hewani Maupun Nabati/ <i>There Were No Animal and Plants Protein Consumption</i>
Kontinu/ sustainable	Tahan Pangan/ <i>Food secure</i>	Kurang Tahan Pangan/ <i>Middle-secure</i>	Tidak Tahan Pangan/ <i>Unsecure</i>
Jumlah unit Keluarga/ <i>The number of household</i>	0	0	0
Persentase/ <i>Percentage (%)</i>	0	0	0
Kurang Kontinu/ Less continuous	Kurang Tahan Pangan/ <i>Middle-secure</i>	Tidak Tahan Pangan/ <i>Unsecure</i>	Tidak Tahan Pangan/ <i>Unsecure</i>
Jumlah unit Keluarga/ <i>The number of household</i>	7	0	0
Persentase/ <i>Percentage (%)</i>	7,22	0	0
Tidak Kontinu/ Unsustainable	Tidak Tahan Pangan/ <i>Unsecure</i>	Tidak Tahan Pangan/ <i>Unsecure</i>	Tidak Tahan Pangan/ <i>Unsecure</i>
Jumlah unit Keluarga/ <i>The number of household</i>	90	0	0
Persentase/ <i>Percentage (%)</i>	92,78	0	0

Sumber: Olahan Data Primer, (2015) / Source: Primary Data Processed (2015)

Tabel 4 menunjukkan bahwa status ketahanan pangan berdasarkan indeks ketahanan pangan rumah tangga responden dengan persentase tertinggi 92,78% atau 90 KK adalah tidak tahan pangan, terendah 7,22% atau 7 KK adalah kurang tahan pangan, dan tidak ada rumah tangga responden yang tahan pangan. Dengan kata lain rumah tangga nelayan buruh (responden) di Desa Bajo Sangkuang berada pada kondisi rawan pangan.

Tingginya rumah tangga responden yang tidak tahan pangan salah satunya disebabkan oleh akses pangan yang tidak kontinu dalam pemenuhan kebutuhan pangan termasuk protein, walaupun secara kualitas asupan protein tergolong baik berasal dari protein hewani (ikan laut) yang diperoleh dari hasil tangkapan mereka. Ikan yang dikonsumsi diperoleh tidak dengan cara dibeli.

Kondisi ini menarik untuk dicermati karena asupan protein hanya diperoleh dari hasil melaut yang sangat bergantung kepada kondisi alam dan kebaikan hati pemilik bagang, sehingga apabila musim paceklik tiba sangat memungkinkan mereka jarang mengkonsumsi ikan laut. Biasanya pada kondisi tersebut, asupan protein yang bisa dijangkau adalah telur namun dalam jumlah yang sangat terbatas (1 butir telur bisa dikonsumsi oleh 3 orang anggota keluarga).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan indeks ketahanan pangan menunjukkan bahwa sebanyak 92,78% (90 KK) rumah tangga nelayan buruh (responden) di Desa Bajo Sangkuang termasuk dalam kategori tidak

tahan pangan, dimana akses terhadap pangan tidak kontinu dalam memenuhi kebutuhan pangan termasuk protein walaupun secara kualitas asupan protein tergolong baik berasal dari protein hewani. Sebanyak 7,22% (7 KK) termasuk dalam kategori kurang tahan pangan dan tidak ada rumah tangga nelayan buruh yang tahan pangan.

Implikasi Kebijakan

Untuk membantu mengatasi kerawanan pangan pada rumah tangga nelayan buruh di Desa Bajo Sangkuang maka strategi kebijakan yang dapat dipertimbangkan antara lain perlu adanya pemecahan masalah berkaitan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga melalui diversifikasi pengolahan sumberdaya berbasis sumberdaya lokal sebagai mata pencaharian alternatif serta perbaikan perekrutan pekerja berbasis keahlian dan pola bagi hasil antara pemilik bagang dengan pekerjanya (ABK bagang/ nelayan buruh) sehingga tercipta hubungan kerja yang berbasis kemitraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi, Direktorat Pendidikan Tinggi yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M., T. Aprilliani dan R. A. Wijaya. 2013. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan dan Kaitannya dengan Kemiskinan (kasus di Desa Ketapang Barat, kabupaten Sampang Madura). *Jurnal SOSEK KP*: Jakarta
- Food and Agricultural Organization (FAO). 1996. World Food Summit, 13-17 November 1996. Rome, Italy: Food and Agriculture Organisation of the United Nations.
- Dewan Bimas Ketahanan Pangan (DBKP). 2001. Kebijakan Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional. dalam Hildawati, I. 2008. Analisis Akses Pangan serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Keluarga Nelayan. IPB: Bogor.

- Kantor Desa Bajo Sangkuang. 2009. Monografi Desa Bajo Sangkuang. Kabupaten Halmahera Selatan.
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan. Kemiskinan dan perebutan Sumberdaya Perikanan. Penerbit LKIS: Yogyakarta.
- Salladien, 1994. Konsep Dasar Demografi. PT Bina Ilmu. Surabaya. dalam Oktofriyadi, H., F. Nugroho dan Kusai. 2013. Partisipasi Istri Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Universitas Riau: Riau.
- Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. PPK-LIPI : Jakarta.
- Sukandar, D., K. Ali, F. Hadi, Anwar dan Eddy. 2006. Studi Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin. *Jurnal*. IPB: Bogor.
- Sukiyono, K., S. Widiono, I. Cahyadinata dan Sriyoto. 2009. Kajian tentang Local Concept Ketahanan Pangan dan Probabilitas Terjadinya Kerawanan Pangan Rumah Tangga (Studi pada Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu). Fakultas Pertanian Univ. Bengkulu: Bengkulu.
- Wirartha, I. M. 2005. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Andi Yogyakarta: Yogyakarta.